



Studi Etnografi dalam Penelitian Bimbingan dan Konseling

Ghina Hanifah ^{1*}, Nasibah Huriyyatul Jannah ², Salsabila Azahra ³, Vania Naswa Aulia Rahman ⁴, Salma Ariza Putri ⁵, Ahman Ahman ⁶

¹⁻⁶ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Alamat: Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat

Korespondensi penulis: ghinahanifah@upi.edu *

Abstract. *This study aims to examine the application of ethnographic studies in multicultural guidance and counseling research. The background of the study is based on the importance of a deep understanding of culture in counseling practice, considering Indonesia's high cultural diversity. Ethnography was chosen as an approach due to its ability to holistically explore cultural dynamics through participatory observation, in-depth interviews, and analysis of cultural artifacts. The method used is a literature review, analyzing various sources such as articles, books, and previous research. The findings indicate that the ethnographic approach enables counselors to gain a deeper understanding of clients' cultural values, making counseling services more sensitive and effective. The implications of this study highlight the need for developing cultural literacy training for counselors and creating culturally based counseling guidelines to support inclusive and relevant counseling practices in multicultural societies.*

Keywords: *counseling, ethnography, guidance, literature review, local wisdom, multicultural*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan studi etnografi dalam penelitian bimbingan dan konseling multikultural. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya pemahaman budaya yang mendalam dalam praktik konseling, mengingat Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya yang tinggi. Studi etnografi dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi dinamika budaya secara holistik melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis artefak budaya. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menganalisis berbagai sumber seperti artikel, buku, dan penelitian terdahulu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan etnografi memungkinkan konselor memahami nilai-nilai budaya klien secara lebih mendalam, sehingga layanan konseling menjadi lebih peka dan efektif. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan pelatihan literasi budaya bagi konselor serta penyusunan panduan konseling berbasis kearifan lokal untuk mendukung praktik konseling yang inklusif dan relevan di masyarakat multikultural.

Kata kunci: bimbingan, etnografi, kajian literatur, kearifan lokal, konseling, multikultural

1. LATAR BELAKANG

Dalam dunia akademis yang berfokus pada penelitian, banyak sekali pendekatan penelitian yang dapat digunakan oleh para peneliti. Salah satunya adalah pendekatan penelitian etnografi. Istilah etnografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang memiliki arti ‘orang’ dan *graphein* yang memiliki arti ‘tulisan’ (Hadi, 2021). Menurut Wijaya (2018) model etnografi adalah studi kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri. Penelitian etnografi berfokus dalam meneliti masyarakat dan budaya dengan menguji manusia, interaksi interpersonal, sosial, dan budaya dalam segala aspek yang rumit itu. Dalam prosesnya, etnografi berfokus mengamati suatu kelompok dengan waktu yang

cukup panjang dan peneliti ikut terjun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat respondennya atau juga dapat dilakukan wawancara kepada anggota kelompok tersebut (Habsy, 2017).

Indonesia merupakan negara dengan beraneka ragam budaya, sehingga bimbingan dan konseling harus dapat sensitif terhadap berbagai budaya yang ada. Dalam praktiknya, pemahaman mengenai latar belakang budaya individu merupakan aspek yang krusial. Seperti yang dijelaskan oleh Pahleviannur et al. (2022) studi etnografi bukan hanya sebuah kegiatan mengumpulkan data mengenai individu atau suatu budaya, namun juga berupaya dalam mengeksplorasi keseluruhan budaya dari kelompok individu tersebut. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk membantu penelitian bimbingan dan konseling berbasis budaya, pendekatan studi etnografi menjadi pilihan yang tepat. Gumilang (2016) menambahkan bahwa penerapan penelitian etnografi dapat digunakan pada konseling lintas budaya karena berhubungan dengan berbagai macam suku, agama, budaya, bahasa, nilai dan norma. Selain itu, studi etnografi dapat membantu peneliti untuk memahami dinamika yang ada dalam masyarakat secara lebih mendalam.

Melalui artikel ini, peneliti berupaya untuk mengidentifikasi bagaimana studi etnografi dapat dimanfaatkan dalam penelitian bimbingan dan konseling dan bagaimana dampaknya.

2. KAJIAN TEORITIS

Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Multikultural

Bimbingan dan Konseling (BK) multikultural merupakan pendekatan layanan yang menempatkan keberagaman budaya sebagai landasan utama dalam proses konseling. Pendekatan ini menekankan pentingnya sensitivitas, pemahaman, dan respons yang sesuai terhadap latar belakang budaya, nilai, serta identitas individu yang berbeda. Tujuannya adalah memberikan layanan yang adil, inklusif, dan relevan bagi seluruh peserta didik tanpa memandang suku, ras, agama, bahasa, gender, atau kondisi sosial ekonomi. Sebagaimana dijelaskan oleh Putri et al. (2024), pendekatan ini diperlukan untuk mengatasi tantangan bias budaya yang dapat menghambat efektivitas konseling di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, BK multikultural berlandaskan prinsip-prinsip utama, seperti penghormatan terhadap keberagaman, pengakuan terhadap identitas budaya individu, serta kesadaran diri konselor terhadap bias dan nilai pribadi yang dimilikinya. Rifani et al. (2022) menyatakan bahwa konselor harus memiliki kesadaran budaya, pemahaman terhadap pandangan hidup konseli dari latar belakang berbeda, serta kemampuan mengembangkan strategi intervensi yang relevan. Kompetensi-kompetensi ini dinilai krusial dalam menciptakan hubungan konseling yang efektif dan saling menghargai.

Tujuan utama BK multikultural di sekolah adalah menciptakan lingkungan yang aman, menghargai keberagaman, dan memfasilitasi perkembangan optimal semua siswa, terutama dalam konteks pendidikan yang semakin global dan inklusif. Layanan ini juga diharapkan dapat memperkuat karakter pelajar dalam hal toleransi, empati, dan keterampilan sosial lintas budaya. Hal ini sejalan dengan penguatan dimensi berkebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, yang menjadikan peserta didik lebih terbuka terhadap perbedaan dan siap hidup di tengah masyarakat multikultural (Abadi et al., 2024). Dengan demikian, BK multikultural tidak hanya berperan dalam mengatasi masalah pribadi atau akademik, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk kepribadian yang menghargai pluralitas.

Namun, penerapan BK multikultural menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah rendahnya kesadaran dan kompetensi multikultural di kalangan guru BK. Penelitian Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa banyak guru masih memiliki kesenjangan dalam sensitivitas dan keterampilan multikultural. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung di sekolah, minimnya pelatihan khusus terkait konseling lintas budaya, serta kurangnya dukungan institusional turut menjadi hambatan. Setiawan (2022) juga menyoroti bahwa beberapa guru BK belum memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya yang memadai dan kesulitan memodifikasi pendekatan konseling sesuai latar belakang konseli. Oleh karena itu, penguatan kompetensi konselor melalui pelatihan, pengembangan model layanan, serta pembaruan kurikulum pendidikan konselor menjadi kebutuhan mendesak agar BK multikultural dapat diimplementasikan secara optimal.

Peran budaya dalam membentuk identitas dan perilaku konseli tidak dapat diabaikan. Budaya menjadi landasan yang membentuk nilai, norma, dan sistem keyakinan, yang pada akhirnya memengaruhi cara seseorang menafsirkan masalah, merespons nasihat, dan mengembangkan perilaku. Identitas manusia terbentuk melalui proses sosialisasi budaya yang berlangsung sejak lahir, dimulai dari keluarga, pendidikan, hingga media massa (Febrian et al., 2025). Melalui sosialisasi ini, konseli menginternalisasi nilai-nilai yang membentuk pandangan hidup, sikap, dan perilaku. Bahasa, agama, dan simbol budaya tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga membentuk persepsi dan cara seseorang memandang diri serta dunia di sekitarnya (Amelia, 2023).

Dalam konteks konseling, perbedaan nilai budaya antara konselor dan konseli dapat memengaruhi efektivitas layanan. Misalnya, konseli dari masyarakat adat atau komunitas kolektif cenderung mempertimbangkan harmoni sosial dalam pengambilan keputusan, sementara masyarakat individualistik lebih berfokus pada kepentingan pribadi. Oleh karena itu, pendekatan konseling harus disesuaikan dengan latar budaya konseli. Febrian et al. (2025)

menekankan bahwa teknik konseling yang menekankan pencapaian individu mungkin kurang efektif bagi konseli yang dibesarkan dalam budaya kolektif. Sebaliknya, penggunaan simbol-simbol budaya, seperti bahasa ibu atau cerita rakyat, dapat meningkatkan kenyamanan dan keterbukaan konseli selama sesi konseling (Amelia, 2023). Dengan demikian, BK multikultural tidak hanya membutuhkan pemahaman teoritis, tetapi juga penerapan praktis yang adaptif terhadap keragaman budaya.

Studi Etnografi sebagai Pendekatan Penelitian

Secara harfiahnya, etnografi adalah tulisan atau laporan tentang suatu kelompok etnis yang dihasilkan oleh seorang antropolog menggunakan data dari penelitian lapangan (*field work*). Etnografi termasuk dalam kategori penelitian kualitatif (Hanifah dalam Kamarusdiana, 2019). Yang dikenal juga sebagai penelitian budaya antropologi atau kadang disebut dengan *Naturalistic Inquiry*. Etnografi berkembang sebagai alat ilmu sosial, dan melibatkan ilmu sosial pengamat, yang diamati, laporan penelitian sebagai teks, dan fenomena yang menjadi yang dijadikan objek dan kemudian disajikan dengan bentuk narasi atau teks (Mahendra et al., 2024).

Teknik penelitian kualitatif seperti etnografis berakar pada paradigma interpretatif, yang muncul setelah Perang Dunia II. Untuk mempelajari dan menggambarkan pola budaya suatu kelompok, termasuk adat istiadat, mitos, keyakinan, bahasa, nilai-nilai, dan norma-norma mereka, penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografis ini, mengamati individu atau kelompok sosial dalam lingkungan alami mereka, dimana mereka berinteraksi satu sama lain (As'ad et al., 2021).

Penelitian etnografi yang khas menggunakan tiga jenis pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumen. Dan pada gilirannya menghasilkan tiga jenis data: kutipan, deskripsi, dan kutipan dokumen, menghasilkan satu produk: deskripsi naratif atau sebuah narasi. Narasi pada aspek ini sering termasuk bagan, diagram, dan artefak tambahan yang membantu menceritakan "cerita" (Setianto, 2019). Ketertutupan, pengalaman pribadi, dan keterlibatan aktif bukan sekedar pengamatan oleh etnografer yang terlatih merupakan komponen krusial dalam studi ini. Etnografer ini sering berkolaborasi dengan orang-orang dari berbagai bidang. Penelitian mereka dapat berfokus pada satu topik atau bidang tertentu, kombinasi metode historis, pengamatan, dan wawancara, atau studi mendalam tentang budaya dan bahasa (Nurhadi et al., 2022).

Persyaratan utama dalam penelitian etnografi adalah peneliti harus menghabiskan cukup waktu tinggal di antara objek dan orang-orang yang menjadi subjek penelitian agar dapat sepenuhnya terintegrasi ke dalam masyarakat yang diteliti. Untuk mengembangkan kepekaan dalam berpikir, mengalami, dan menafsirkan temuan observasi mereka dengan memanfaatkan

pikiran, perasaan, dan nilai-nilai individu yang diteliti, peneliti harus hadir (Manan, 2021). Studi etnografi memiliki dua ciri fundamental: 1) Observasi dilakukan dalam lingkungan alami, 2) seorang peneliti perlu memahami bagaimana anggota komunitas yang diteliti memandang dan menafsirkan suatu peristiwa. Dengan kata lain, seorang peneliti berusaha memahami situasi yang diamati dari sudut pandang peserta (Mahendra et al., 2024).

Lata & Sarkar (2019) mengelompokkan karakteristik studi etnografi secara ringkas sebagai berikut: a) Memakan waktu yang lama. b) Para peneliti perlu melakukan penelitian yang mendalam. c) Bentuknya disesuaikan dengan kebutuhan. d) Survei deskriptif, wawancara, interaksi, dan observasi adalah metode yang digunakan. e) Variabel dieksplorasi secara alami. f) Selain melakukan wawancara dengan anggota kelompok atau komunitas, observasi partisipatif menjadi metode utama pengumpulan data. g) Pandangan Emi berfokus pada cara orang dalam budaya yang diteliti memandang budaya mereka sendiri. h) Perspektif etik melibatkan sejumlah pihak luar untuk melihat bagaimana mereka memandang dan menganalisis berbagai yang berkaitan dengan budaya yang diteliti.

Saat ini, penelitian etnografi tidak lagi terbatas pada antropologi karena kemajuan dalam penelitian etnografi di berbagai bidang sosial, termasuk pendidikan. Penelitian ini kini telah merambah ke berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk psikologi, kesehatan, dan kedokteran, dan cukup inovatif untuk diterapkan di bidang pendidikan (Hadi, 2021).

Dalam pendidikan, etnografi membantu memahami bagaimana nilai-nilai budaya ditransmisikan melalui tradisi lokal, seperti yang terlihat dalam penelitian (Haris & Nasri, 2023), tentang tradisi pasaji ponan di Sumbawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual tersebut tidak hanya sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai seperti rasa syukur, gotong royong, dan pelestarian warisan yang diajarkan secara implisit kepada generasi muda. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti mengamati interaksi sosial, wawancara tokoh adat, dan menganalisis makna simbolik di balik tradisi, sehingga memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan nilai dapat terintegrasi dalam konteks budaya.

Adapun contoh penelitian dalam bidang psikologi oleh (Hasnah & Alang, 2019), yang mengeksplorasi dinamika perilaku dan identitas kelompok marginal, seperti penelitian tentang komunitas LGBT di Makassar. Dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam, peneliti mengungkap faktor-faktor psikososial yang mempengaruhi perilaku berisiko, termasuk tekanan sosial, trauma masa lalu, dan minimnya edukasi kesehatan seksual. Temuan ini memperkaya pemahaman psikologis tentang bagaimana lingkungan dan norma budaya membentuk orientasi seksual serta kerentanan kesehatan mental.

Berdasarkan beberapa contoh penelitian etnografi di atas dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian etnografi merupakan perilaku pada kelompok budaya masyarakat tertentu. Selain itu, etnografi juga dapat menggabungkan dengan beberapa teori misalnya feminisme, gender, dan agama (religius). Penggunaan teori ini kemudian memperkaya bahasan etnografi sebagai metode penelitian. Maka dengan sendirinya, etnografi merupakan penelitian naturalistik yang menggunakan pendekatan interdisipliner studi. Dengan kata lain, penelitian etnografi selalu melibatkan berbagai bidang studi dalam praktik penyelesaiannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*literature review*). Menurut Randolph dalam Ridwan et al. (2021) kajian literatur merupakan “*As an information analysis and synthesis, focusing on findings and not simply bibliographic citations, summarizing the substance of the literature and drawing conclusions from it.*” Menurut Randolph kajian teori merupakan analisis dan sintesis informasi, yang berfokus pada temuan-temuan dan bukan sekadar kutipan bibliografi, meringkas substansi literatur dan menarik kesimpulan daripadanya. Dengan metode penelitian ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung ke lapangan, tetapi melakukan analisis kritis terhadap temuan-temuan terdahulu yang dimuat dalam berbagai literatur.

Sumber data dari penelitian ini berasal dari artikel, buku, dan penelitian ilmiah terdahulu. Hal ini sejalan dengan pendapat Wekke et al. (2020) bahwa acuan yang digunakan dalam kajian literatur yaitu terdiri dari jurnal nasional atau internasional, tesis, disertasi, serta makalah yang nantinya akan dipahami secara mendalam untuk disimpulkan oleh peneliti. Tujuan penggunaan metode penelitian kajian literatur adalah untuk memberikan informasi dan pengaruh kepada para pembaca mengenai topik penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu *Studi Etnografi dalam Penelitian Bimbingan dan Konseling*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Etnografi dalam Penelitian BK

Creswell (2016) menyatakan bahwa studi etnografi adalah pendekatan komprehensif yang melibatkan observasi dan analisis budaya kelompok secara kritis. Spradley menyatakan bahwa cara hidup suatu masyarakat menjadi fokus utama penelitian etnografi. Penelitian etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat itu sendiri (Kamarusdiana, 2019).

Dalam bidang bimbingan dan konselor, pendekatan etnografi ini sangat penting karena memahami budaya dan cara hidup konseli dapat membantu konselor memberikan layanan yang lebih peka dan efektif terhadap keberagaman konseli. Keberagaman konseli semakin disadari saat ini, baik karena karakteristik sosial ekonomi, etnis, agama, demografi, dan sikap sosial, maupun karena karakteristik pribadi seperti tampilan fisik, kemampuan sosial, perilaku, kebiasaan, kemampuan intelektual, serta aspek agama, etnis, gender, latar belakang budaya, geografi, ras, abilitas atau disabilitas, dan usia (Gumilang, 2015). Hal ini sangat relevan karena proses konseling terkait dengan nilai-nilai budaya klien. Jika konselor tidak memahami latar belakang budaya yang dapat mempengaruhi perilaku konseli, mereka akan memberikan layanan yang bias dan tidak peka, yang dapat menyebabkan layanan yang tidak efektif. Untuk itu, "Konselor profesional harus memahami konseli yang dilayani secara mendalam" (Depdiknas, 2007a).

Sebelum masuk ke dalam prosedur penelitian studi etnografi, ada tiga komponen penting yang harus diperhatikan (Setyowati dalam Mahendra et al., 2024). Pertama, reflektivitas berkaitan dengan kondisi dan keadaan peneliti, yang dapat menjadi alat untuk memperjelas proses pengumpulan data melalui kehadiran dan respons peneliti pada konteks. Meskipun demikian, bias dan subjektivitas dapat muncul di dalamnya (Atkinson & Hammersley dalam Mahendra et al., 2024). Dalam etnografi, reflektivitas mengacu pada kesadaran dan keberanian peneliti untuk berbicara tentang cara dia dapat melakukan tugasnya sambil tetap menghormati dan menghargai lapangan dan orang-orang yang terlibat (Hanifah dalam Mahendra et al., 2024). Kedua, observasi partisipan. Dalam konteks ini, diharapkan peneliti akan lebih dekat dengan informan yang ditelitinya karena fokus peneliti pada diri sendiri dalam konteks sosial. Selain itu, peneliti disarankan untuk mempertimbangkan perilaku sosial, termasuk pengetahuan sosial, sebagai penguat dan penjelas. Ketiga, analisis kultural adalah bagian terakhir dari informasi yang diamati oleh partisipan. Pemahaman aktivitas budaya dan proses yang ditulis dalam catatan lengkap akan membantu dalam kasus di mana observasi dan wawancara tidak dimaksimalkan. Untuk melakukan analisis di lapangan terhadap masyarakat yang diteliti, ketiga komponen tersebut dapat memberikan ide-ide penting.

Setelah mempertimbangkan tiga elemen di atas, peneliti memilih kelompok berbagi budaya (*culture-sharing group*) yang spesifik untuk menentukan fokus penelitian. Hal ini dapat dilakukan dalam skala besar, seperti komunitas adat tertentu, atau skala kecil, seperti kelompok siswa di sekolah yang memiliki karakteristik budaya unik (Wolcott dalam Creswell, 2016). Peneliti etnografi mengeksplorasi dunia bawah sadar subjek, termasuk persepsi, penilaian, pandangan, dan sikap kelompok terhadap peristiwa. Peneliti melakukan ini dengan melihat dari

kacamata subjek, bukan dari kacamata peneliti. Oleh karena itu, data emik, atau perspektif internal kelompok, lebih diutamakan dalam studi etnografi daripada etik (Zakaria et al. dalam Mahendra et al., 2024). Hal ini sejalan dengan prinsip konseling yang berpusat pada klien (*client-centered*) di mana pemahaman menyeluruh tentang pengalaman subjektif setiap orang sangat penting untuk proses intervensi (Corey, 2017).

Peneliti harus membuat landasan teoretis awal setelah memilih komunitas atau kelompok penelitian. Misalnya, dapat menggunakan perspektif feminis untuk mempelajari ketimpangan gender atau teori Marxis untuk mempelajari struktur kekuasaan. Hal ini akan berfungsi sebagai lensa analitis selama penelitian (Fetterman dalam Creswell, 2016). Atau untuk memahami bagaimana remaja di komunitas adat berinteraksi dengan berbagai sistem budaya, peneliti juga dapat menggunakan teori sistem ekologi. Interaksi sosial remaja, menurut Bronfenbrenner, tergantung pada pola kejadian lingkungan, transisi sepanjang perjalanan hidup, dan kondisi sosial. Perilaku pro sosial, ketertarikan interpersonal dan daya tarik, penerimaan pendapat orang lain, dan tidak curiga negatif adalah contoh interaksi sosial (Lating, 2016). Teori tersebut dapat digunakan dalam studi etnografi penelitian BK, di mana peneliti menggali bagaimana upacara inisiasi adat (mikrosistem) berinteraksi dengan pendidikan formal (mesosistem) dalam membentuk konsep diri remaja. Selain membuat landasan teori, pada tahap ini juga mencakup perumusan pertanyaan penelitian yang akan memandu proses pengumpulan data.

Setelah persiapan konseptual selesai, peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan kehidupan sehari-hari kelompok yang diteliti. Analisis artefak budaya, seperti dokumen atau karya seni, dan wawancara mendalam untuk mendapatkan pemahaman tentang perspektif anggota kelompok adalah metode utama yang digunakan untuk mencatat perilaku dan interaksi sosial partisipan (LeCompte & Schensul dalam Creswell, 2016). Data lisan dan tertulis adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Data lisan diperoleh dari orang-orang dalam masyarakat adat yang terlibat secara langsung dalam pola kehidupan mereka, serta dari orang-orang penting dalam masyarakat yang mengetahui sejarah tradisi mereka. Data tertulis berasal dari dokumentasi gambar dan video, profil kampung, dan dokumen pemerintah lainnya yang berkaitan dengan kondisi masyarakat (Sumiyati dalam Pertiwi & Jailani, 2023). Fetterman (dalam Creswell, 2016) menekankan bahwa mengidentifikasi pola budaya yang stabil membutuhkan periode pengamatan yang cukup panjang. Peneliti juga perlu tetap fleksibel untuk menyesuaikan fokus penelitian berdasarkan temuan lapangan.

Analisis data dilakukan berulang kali menggunakan pandangan etik dan emik. Data mentah, seperti catatan lapangan dan transkrip wawancara, dikodekan untuk mengidentifikasi masalah budaya yang muncul. Kemudian, data tersebut ditafsirkan menggunakan kerangka

teoretis yang telah dibuat sebelumnya (Wolcott dalam Creswell, 2016). Dalam etnografi kritis yang berusaha mengungkap ketidakadilan sosial, peneliti harus mempertimbangkan secara menyeluruh posisi mereka sendiri dan bagaimana hal itu berdampak pada interpretasi data mereka (Madison dalam Creswell, 2016). Untuk memastikan bahwa temuan adalah valid, sangat penting untuk menganalisis berbagai metode dan sumber data (Fetterman dalam Creswell, 2016).

Dalam penelitian etnografi, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik etnografi. Fokus utama laporan penelitian adalah narasi deskriptif tentang konteks dan tema-tema kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu (Mahendra et al., 2024). Analisis tematik etnografi dilakukan dengan menggunakan prosedur berikut: 1. Dalam data yang dikumpulkan, yang terdiri dari observasi, wawancara, dokumen, dan rekaman audio dan video, peneliti membuat daftar kategori yang menonjol sesuai dengan tujuan penelitian. 2. Daftar kategori ini mencakup fenomena perilaku atau kejiwaan yang unik dari kelompok kebudayaan atau etnik tertentu. 3. Peneliti memberi label kepada kategori-kategori yang muncul di antara mereka. 4. Peneliti kemudian membuat kesimpulan dari penelitian berdasarkan daftar kategori yang menonjol tersebut (Reksiana, 2021).

Hasil kemudian disajikan dalam narasi etnografis yang kaya dengan banyak vokal. Laporan etnografi realis disajikan dengan struktur standar seperti deskripsi setting, analisis pola budaya, dan interpretasi teoretis (Van Maanen dalam Creswell, 2016). Sementara itu, etnografi kritis akan mencakup saran untuk pemberdayaan kelompok marjinal dan perubahan sosial (Thomas dalam Creswell, 2016). Wolcott (dalam Creswell, 2016) menyatakan bahwa laporan etnografi yang baik harus dapat menjawab pertanyaan penting tentang mekanisme budaya kelompok dan bagaimana anggota baru belajar.

Meskipun menawarkan pendekatan yang komprehensif, studi etnografi, yang bergantung pada pengalaman jangka panjang dalam suatu komunitas, menghadapi banyak tantangan yang rumit baik secara metodologis, moral, maupun personal. Dilema identitas peneliti adalah masalah utama, karena akses dan interpretasi data dapat dipengaruhi oleh status mereka dalam kelas, gender, atau budaya. Misalnya, peneliti laki-laki yang mempelajari masalah perempuan sering dihadapkan pada kekhawatiran tentang objektivitas mereka (Schilt & Williams dalam Niko, 2022), sementara peneliti dari komunitas yang diteliti (*native researcher*) harus bernegosiasi antara kewajiban akademis dan peran sebagai insider untuk menjaga jarak analitis (Kusow dalam Niko, 2022). Selain itu, reflektivitas dan subjektivitas sangat penting karena hubungan emosional dengan subjek penelitian dapat membuat analisis menjadi tidak jelas (Hesse-Biber dalam Niko, 2022).

Akses dan keterlibatan juga menjadi tantangan, terutama dalam budaya yang membatasi interaksi berdasarkan status sosial atau gender. Untuk mendapatkan kepercayaan informan, peneliti mungkin harus mengubah cara mereka mengumpulkan data dengan menggunakan observasi partisipatif daripada wawancara formal (Spradley dalam Niko, 2022). Sebaliknya, sering terjadi perbedaan pendapat antara teori akademis dan perspektif lokal. Misalnya, ketika peneliti mengkritik ketimpangan gender menggunakan kerangka feminis, sementara komunitas melihat perubahan ekonomi (seperti ekspansi kelapa sawit) sebagai peluang (Berliner dalam Niko, 2022). Hal ini menyebabkan konflik antara tujuan advokasi dan penghormatan terhadap perspektif lokal. Selain itu, masalah etis seperti kekhawatiran tentang eksploitasi subjek penelitian atau konflik kepentingan internal sering muncul, terutama ketika peneliti harus membahas masalah sensitif dalam komunitasnya sendiri (Kim dalam Niko, 2022). Oleh karena itu, melakukan penelitian etnografi membutuhkan kombinasi keterlibatan mendalam, introspeksi kritis, dan kepekaan terhadap dinamika budaya yang selalu berubah.

Sedangkan menurut Creswell (2016), etnografi merupakan metode yang menantang karena beberapa alasan. Pertama, peneliti harus memiliki pemahaman mendalam tentang antropologi budaya, makna sistem sosio-kultural, serta konsep-konsep yang biasa dikaji dalam studi kebudayaan. Kedua, proses pengumpulan data memakan waktu yang sangat lama, karena peneliti harus menghabiskan waktu yang cukup panjang di lapangan. Ketiga, dalam banyak etnografi, narasi hasil penelitian ditulis dengan pendekatan sastra yang mirip dengan bercerita (storytelling). Pendekatan ini dapat membatasi pembaca yang dituju dan menyulitkan penulis yang terbiasa dengan gaya penulisan ilmiah tradisional.

Selain itu, ada kemungkinan bahwa peneliti akan "go native" (terlalu larut dalam budaya yang diteliti) dan kehilangan objektivitas atau bahkan gagal menyelesaikan penelitian. Ketika etnografer memasuki kelompok atau sistem budaya yang asing bagi mereka, ini hanyalah salah satu dari banyak tantangan lapangan yang mereka hadapi. Peneliti harus memiliki kemampuan untuk menilai dan melaporkan pengaruh subjek penelitian terhadap subjek dan lokasi yang diteliti, karena ini sangat penting (Creswell, 2016).

Contoh Implementasi Studi Etnografi dalam Praktik BK

Kajian-kajian terdahulu telah menunjukkan bahwa pendekatan etnografi dalam Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik konseling, khususnya dalam konteks multikultural. Seperti penelitian etnografi oleh Akbar et al. (2023), yang secara khusus menunjukkan bagaimana penerapan konseling lintas budaya dengan menggunakan ungkapan tradisional suku Dayak Meratus berhasil mengembangkan karakter siswa sekaligus mengurangi konflik di lingkungan sekolah. Hasil utama dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan konseling berbasis kearifan lokal, seperti menggunakan ungkapan tradisional suku Dayak Meratus, dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membangun kedekatan antara siswa dan guru. Guru BK harus memahami metode konseling konvensional dan budaya siswa agar mereka dapat mengurangi resistensi dan membangun komunikasi yang lebih bermakna. Kedua, studi ini menunjukkan bahwa memasukkan ungkapan tradisional ke dalam konseling tidak hanya mempermudah penyebaran nilai moral seperti toleransi, keadilan, dan spiritualitas, tetapi juga meningkatkan partisipasi siswa, baik Dayak maupun non-Dayak. Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa konselor sekolah membutuhkan pelatihan dalam literasi budaya, termasuk kemampuan untuk menemukan dan menggunakan kearifan lokal sebagai alat intervensi.

Studi etnografi yang dilakukan oleh Rinjani et al. (2024) tentang penggunaan konseling multikultural dalam budaya Aceh menunjukkan bahwa pendekatan konseling multikultural yang didasarkan pada kearifan lokal memiliki efek yang signifikan terhadap praktik BK. Pertama, dengan memahami nilai-nilai budaya Aceh seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan tradisi *Peusijek*, konselor dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan klien mereka dan membuat mereka merasa dihargai. Kedua, telah terbukti bahwa penggabungan teknik konseling, seperti pendekatan eksistensial-humanistik, dengan filosofi lokal seperti *Hadih Maja* dan seni tradisional *Didong Gayo*, meningkatkan efektivitas intervensi, terutama dalam pembentukan keterampilan sosial dan identitas remaja. Namun, masalah seperti stigma kesehatan mental dan kurangnya kompetensi multikultural konselor, yang menghambat optimalisasi layanan.

Metode etnografi naratif digunakan oleh Restiafandi et al. (2023) untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya dalam *Tunjuk Ajar Melayu*. Nilai-nilai ini kemudian diubah menjadi model konseling yang berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa konselor dapat menggunakan prinsip budaya seperti toleransi, keramahan, dan penghormatan terhadap keberagaman untuk menyediakan layanan konseling yang lebih inklusif dan efektif bagi klien yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Misalnya, prinsip-prinsip seperti "*hidup*

rukun berbilang suku", yang berarti hidup harmonis dalam keberagaman, dan "tenggang rasa", yang berarti menghargai satu sama lain, dapat menjadi dasar yang dapat digunakan oleh konselor untuk membangun hubungan terapeutik yang empatik dan menghindari bias budaya. Studi ini juga menekankan bahwa konselor harus merefleksikan dan memperbaiki diri sendiri sebelum membantu klien, sesuai dengan ajaran *Tunjuk Ajar Melayu* yang menekankan integritas dan kesadaran diri.

Ketiga penelitian di atas menunjukkan bahwa pendekatan etnografi meningkatkan pemahaman konselor tentang keanekaragaman budaya klien. Pendekatan ini juga memberi konselor dasar yang dapat digunakan untuk menerapkan kearifan lokal dalam intervensi konseling. Diperlukan peningkatan pelatihan literasi budaya bagi konselor, pembuatan model konseling yang didasarkan pada kearifan lokal, dan upaya menyeluruh untuk mengatasi masalah struktural seperti stigma dan kesenjangan kompetensi. Oleh karena itu, studi etnografi memungkinkan praktik BK yang lebih relevan, efisien, dan berkelanjutan dalam masyarakat multikultural.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi etnografi dalam bimbingan dan konseling berbasis budaya lokal terbukti efektif untuk memahami kompleksitas budaya yang memengaruhi dinamika konseling. Pendekatan ini memungkinkan konselor/guru BK mengembangkan layanan yang lebih relevan dengan mengintegrasikan kearifan lokal, seperti nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat, sekaligus mengurangi bias dalam praktik konseling. Namun, penerapannya memiliki beberapa keterbatasan, seperti durasi penelitian yang relatif lama dan kesulitan mempertahankan netralitas peneliti. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dikembangkan model pelatihan konselor yang lebih komprehensif dalam literasi budaya serta eksplorasi metode etnografi yang lebih efisien tanpa mengorbankan kedalaman analisis. Rekomendasi praktis mencakup penyusunan panduan konseling berbasis budaya dan kolaborasi antara akademisi dengan praktisi untuk memperkaya penerapan temuan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abadi, D. P., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Pendekatan multikultural dalam layanan bimbingan konseling guna penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 867–874.
- Akbar, N., Eshariyani, E., Fuadi, A., Sabariyah, S., Al Ansyari, H., Rahmiyati, R., & Jarkawi, J. (2023). Character Development of Students with Traditional Meratus Dayak

Expressions in Cross-Cultural Counseling Guidance. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(2), 92-102.

Amelia, Y. (2023). Peran Kebudayaan dalam Pembentukan Kesadaran Sosial dan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 9–18.

As'ad, A. A., Firmansyah, F., & Fridiyanto, F. (2021). Mengelola Pendidikan Multikultural: Studi Etnografi Di Sma Sultan Iskandar Muda Kota Medan. *Hijri*, 10(2), 59-72.

Corey, G. (2017). *Theory and practice of counselling and psychotherapy* (p. 550). Boston, MA: Cengage Learning.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Depdiknas. (2007a). Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Depdiknas. (2007b). Sertifikasi Guru dalam jabatan. Jakarta: Dirjen Dikti

Febrian, R., Islam, M. F., & Yudistira, P. (2025). Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 25–35.

Gumilang, G. S. (2015). Urgensi kesadaran budaya konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk menghadapi masyarakat ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Guidena*, 5(2), 45-58.

Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal fokus konseling*, 2(2), 144-159

Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.

Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.

Haris, A., & Nasri, U. (2023). Studi etnografi tentang pendidikan nilai dalam adat pasaji ponan di Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1278–1285.

Hasnah, & Alang, S. (2019). Lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) versus kesehatan: Studi etnografi. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 63–72.

Hemant Lata, S., & Sarkar, C. (2019). Ethnography Research: an Overview. *International Journal of Advance and Innovative Research*, 6(2).

Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66.
<http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.

Kamarusdiana, K. (2019). Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya. *SALAM*:

Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 6(2), 113-128.

- Lating, A. D. (2016). Konflik sosial remaja akhir (studi psikologi perkembangan masyarakat negeri mamala dan morella kecamatan leihitu kabupaten maluku tengah). *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*, 8(1).
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159-170.
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*. AcehPo Publishing.
- Niko, N. (2022). Perempuan Adat dan Kemiskinan: Pengalaman, Dilema, dan Tantangan dalam Penelitian Etnografi. *Antropologi Indonesia*, 43(1), 7.
- Nurhadi, M., Pramesti, T., Martinus, B. K. A., & Tanjung, A. A. E. (2022). Penggalan makna arca Dwarapala sebagai daya tarik wisata di Desa Minggirsari Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional*, 2(1), 30–39.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pertiwi, G. R., & Jailani, M. S. (2023). Jenis Jenis Penelitian Ilmiah Kependidikan. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 41-52.
- Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Cultural awareness: Memahami sensitivitas multikultural dalam praktik konseling di sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 78–98.
- Reksiana, R. (2021). Model Dan Pemanfaatan Penelitian Etnografi Dalam Dunia Pendidikan. *Almarhalah| Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 199-221.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Rifani, E., Maulina, N., & Ummah, F. S. (2022). Studi literatur: Kompetensi multikultural guru BK dalam mendukung keberhasilan layanan konseling multikultural. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 196–204.
- Rinjani, D. A., Ariani, A., Sa'adah, F. I., Sania, P., & Fitriani, N. (2024, July). APPLICATION OF MULTICULTURAL COUNSELING IN ACEH CULTURE. In International Conference on Guidance and Counseling (Vol. 2, No. 1, pp. 344-359).
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Setianto, W. A. (2019). Literasi Konten Radikal di Media Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 75–88.
- Setiawan, I. (2022). Kompetensi konselor multikultural: Esensi dalam mengimplementasikan

bimbingan dan konseling di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 155-165).

Wekke, I. S. et al. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*. Gawe Buku

Wibawa, M. S. A., & Gumelar, S. G. T. (2025). Bias Budaya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling PUNDI*, 1(01), 1-12.

Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi). *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 3(1), 1-10.